

berbatu, berlatarkan pegunungan berkabut. Aku tahu, rumah dan markas Keluarga Tong di Ibu Kota Provinsi sudah banyak yang dirubuhkan diganti bangunan lebih besar dan megah, tapi yang satu itu, boleh jadi masih berdiri. Samad pernah menjadikan rumah itu sebagai tempat tinggalnya tahun-tahun terakhir sebelum kakinya lumpuh. Aku punya alamat rumah tersebut, bisa kuberikan kepada kalian.”

Aku mendongak—itu informasi yang menarik.

“*Napakahusay*, bagus sekali, Po Imam.” Salonga mengangguk senang, “Tempat itu mungkin menyimpan cerita masa lalu. Menjadi saksi kisah cinta seorang Don Samad. Bagaimana, Bujang? Apa yang kita lakukan sekarang?”

Aku beranjak berdiri. Kami harus mendatangi tempat itu. *Pronto*.

Setelah menyerahkan alamat rumah itu, Tuanku Imam mengantar kami hingga halaman sekolah.

Sekolah agama itu nampak hidup pada pukul sembilan malam. Santri masih sibuk beraktivitas, masih ada kajian-kajian malam, juga membaca buku secara mandiri, mengerjakan tugas, atau berkumpul, berdiskusi. Beberapa santri melintas di halaman, membawa buku tebal, memakai